

WAWASAN AL-QUR`AN DALAM MODERASI BERAGAMA: PERKEMBANGAN PARADIGMA

Imam Syafi'i*¹, Irzak Yuliardy Nugroho²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, East Java, Indonesia
afafzuhri@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.271

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

This study examines the development of the Qur'anic Study Paradigm, by knowing this development, one has a broad view and avoids radical and extreme attitudes. In addition, an anti-violence attitude in responding to differences, contextualization in understanding religious texts. This study uses a qualitative approach with the type of research library research, where researchers utilize various sources both primary and secondary contained in various journals, books and research results. Furthermore, data analysis was carried out. The development of interpretation from classical to contemporary cannot be separated from the historical roots where the Qur'an was understood by the early generations of Islam. In the classical era there were at least two stages in the study of the Qur'an, namely formative with Quasi-Critical reasoning or paradigms and affirmative with ideological reasoning. Post-Orientalism, criticism of the Qur'an became a prominent theme in the West. This phase is called transformative. This stage is called the reformative era with critical reasoning. Existing interpretation products are not taken for granted as 'truth'. However, they have begun to be criticized and questioned, while transformative means that interpretation is built to transform the people and to answer and solve real problems that are emerging and developing in society.

Key words : Qur'anic Studies, Moderation Diverse, Radical, Extreme

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan Paradigma Studi al-Qur'an, dengan mengetahui perkembangan ini, seseorang memiliki pandangan yang luas dan terhindar dari sikap radikal dan ekstrem. Selain itu sikap anti kekerasan dalam menanggapi perbedaan-perbedaan, melakukan kontekstualisasi dalam memahami teks-teks agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research, dimana peneliti memanfaatkan berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang terdapat didalam berbagai karya jurnal, buku dan hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan analisa data. Perkembangan penafsiran sejak dari era klasik sampai era kontemporer tidak bisa dipisahkan dari pemahaman al-Qur'an generasi pertama Islam. Pada era klasik setidaknya ada dua tahapan dalam studi al-Qur'an, yaitu Tahap formatif dengan paradigma atau nalar Quasi-Kritis dan fase afirmatif dengan paradigma Ideologis. Pasca orientalisme, kritik terhadap al-Qur'an menjadi tema besar di Barat. Fase ini disebut transformatif. Pada tahap ini disebut era reformatif dengan nalar kritis. Dimana hasil tafsir ulama terdahulu tidak langsung diterima menjadi satu-satunya kebenaran, namun dikritisi dan diperdebatkan terlebih dahulu, Transformatif yang dimaksud adalah penafsiran dilakukan semata-mata untuk kepentingan transformasi umat, selain itu untuk memberikan solusi dari problematika saat itu yang muncul di masyarakat. Namun begitu studi Islam banyak berkembang terutama model dan metode kontemporer dalam mengkaji al-Qur'an, termasuk juga di Indonesia.

Kata Kunci : Studi al-Qur'an, Moderasi Beragama, Radikal, Ekstrim

PENDAHULUAN

Di era saat ini, banyak umat islam mulai tergerus oleh melemahnya semangat keilmuan keagamaan. Tidak dapat dipungkiri pemahaman agama merupakan penyebab utama lahirnya gerakan radikal meskipun aspek lain semisal aspek sosial dan ekonomi turut berperan juga dalam hal ini. Teks-teks keagamaan dijadikan alat legitimasi atas tindakan yang mereka lakukan. Pemahaman literal dan parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, banyak mengakibatkan terperangkap dalam wawasan sempit dan tidak mampu melakukan kontekstualisasi ajaran dengan kehidupan konkret (Abd. A'la, 2002).

Menurut hasil penelitian Susanto (2018), adanya pemahaman radikal yang membawa nama agama merupakan akibat dari kegagalan dalam memahami esensi substantif Islam. Dimana diantara untuk menangkalnya adalah dengan memberikan pemahaman mendalam berkenaan tiga hal dasar, Pertama, pemahaman yang utuh tatkala memahami kadungan al-Qur'an dengan adanya keseimbangan kajian tekstual dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an; Kedua, pemahaman yang komprehensif dengan menjauhkan diri dari sikap formalitas keagamaan yang dangkal; Ketiga, beragama dengan lurus (*hanif*) bahwa islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

Berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, baik yang sifatnya tekstual maupun kontekstual, beberapa golongan beranggapan bahwa teks keagamaan harus digunakan secara proporsional dalam menjaga orisinalitas ajaran agama Islam. Dimana sumber rujukan adalah al-Qur'an dan Hadis. Dari hal ini seyogyanya seseorang dituntut untuk mengetahui perkembangan pemikiran dan pemahaman tentang kedua sumber tersebut yang dapat memberikan umat islam berfikir moderat dalam beragama (Rido, 2021).

Kajian penafsiran al-Qur'an saat ini berkembang pesat terlebih sejak para orientalis ikut mengkajinya dengan disiplin ilmu lain yang menopangnya menjadi khazanah baru yang menarik. Menurut Zarkasy (2011), diantara kajian islam yang menunjukkan ketertarikan yang khas kalangan orientalis yaitu bidang studi al-Qur'an. Hal didasarkan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang masa dan kitab suci yang bersumber dari wahyu, selain itu al-Qur'an memiliki kandungan-kandungan makna penuh misteri yang memikat dan tertantang untuk meyelami dan mengkajinya. Posisi penting inilah yang membuat menarik perhatian besar hingga saat ini.

Manifestasi dari adanya kajian ini tampak dengan banyaknya karya yang berupaya membentangkan makna yang terkandung (*tafsîr*), di samping juga berbagai karya intelektual yang berkaitan dalam memahami al-Qur'an, yaitu *ulûm al-Qur'ân*. Al-Qur'an dijadikan sebagai paradigma keilmuan, sehingga dibutuhkan suatu pemahaman yang konprehensif dalam mengkaji al-Qur'an baik ditinjau dari aspek arti, makna-makna maupun berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itulah dalam membaca al-Qur'an, diharuskan mempelajari artinya juga (Fawaid, 2013).

Dari hal ini, menarik untuk mengkaji perkembangan paradigma studi al-Qur'an. Bagaimana al-Qur'an dapat dipahami secara kompleks dengan kontekstualisasi ajaran dalam kehidupan. Dengan mengetahui sejarah ini akan

dapat membuktikan bahwa pergeseran paradigma menjadikan kajian al-Qur'an dapat berkembang seiring dengan tantangan dan problematika zaman, al-Qur'an selalu sesuai dan moderat terhadap setiap situasi dan kondisi. Dan dengan konsisten al-Qur'an sebagai paradigma dalam berpikir, tentu al-Qur'an dapat membimbing dan memberikan penalaran dalam berfikir secara baik. Harus diyakini bahwa al-Qur'an merupakan cahaya petunjuk bagi umatnya, sehingga umat Islam bisa membedakan benar dan salah, dimana cahaya tersebut dapat dirasakan tergantung seberapa besar yang didapatkan. Pada akhirnya terhindar dari pemahaman tekstual yang dangkal dan berpotensi kepada paham radikalisme (Febrisia, 2019).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, peneliti akan memanfaatkan berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang terdapat didalam berbagai karya jurnal, buku dan hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan analisa data (*content analysis*) dan akhirnya menemukan beberapa temuan dan kesimpulan (Martono, 2015). Tema yang dikaji adalah perkembangan paradigma studi al-Qur'an sejak era klasik dan pasca orientalisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan studi al-Qur'an di Era Klasik dan Pasca Orientalisme

Studi al-Qur'an merupakan respons terhadap diterimanya al-Qur'an dalam suatu kenyataan khazanah keilmuan. Studi ini dimulai sejak kitab suci al-Qur'an diwahyukan. Berdasar dari adanya penjelasan terhadap al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, termasuk juga oleh umatnya, dimana produk dari respon tersebut kemudian disebut dengan tafsir (Fawaid, 2013).

Dalam perkembangannya, menurut Danial (2019), ada tiga fase dalam penafsiran al-Qur'an, Pertama; Fase Formatif, dalam perkembangan studi al-Qur'an, berbasis pada nalar mistis. Penafsiran yang dihasilkan pada saat itu langsung diterima menjadi pedoman dan kebenaran tunggal dengan tidak ada kritik dan tanpa ada yang mempersoalkan dari hasil tafsir tersebut. Tahapan ini terjadi di masa Nabi Muhammad saw. Setiap problematika yang terjadi bisa langsung ditanyakan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan dan Nabi Muhammad saw. Sebagai penerima wahyu, memahami, dan mengajarkan terhadap para sahabatnya.

Model penafsiran pada saat itu bersifat *ijmâli*, dengan disampaikan secara lisan melalui periwayatan. Nabi Muhammad saw. tidak memberikan metodologi khusus dalam menafsiri, tidak juga memberikan langkah secara sistematis, hal ini karena penafsiran-penafsiran yang dilakukan ketika itu lebih bersifat implementatif (Al-Farmawi, 1988).

Di masa para sahabat pasca Nabi Muhammad saw. wafat, model penafsiran seperti diatas berlanjut, seperti sahabat Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Zayd bin Tsabit, dan lain-lain. Penafsiran dimasa sahabat hampir sama dengan masanya Nabi, adapun yang menjadi dasar dalam tafsir yang dilakukan yaitu al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an saling berkaitan dan

saling menjelaskan antara satu dengan ayat lainnya, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang sahîh, dan qirâ'at. Penafsiran-penafsirannya bersumber dari berbagai riwayat yang disampaikan nabi. Baik dari al-Qur'an maupun Hadis. Model inilah selanjutnya disebut dengan tafsir *bi al-riwâyah* atau *al-Ma'sûr* (Razi dan Rokhmah, 2019).

Pada masa *tabî'in*, penafsiran dengan model ini masih tetap berlangsung. Ada tiga golongan, pertama golongan Makkah yaitu murid-murid daripada Ibnu Abbas; kedua golongan Madinah yaitu murid-muridnya Ubay bin Ka'ab; ketiga golongan Irak yaitu yang berguru kepada Abdullah bin Mas'ud. Pendapat lain menambahkan golongan keempat yaitu golongan Bashrah. Golongan Makkah dan Madinah pada waktu itu lebih kepada corak riwayat, sementara golongan Irak mulai muncul benih model tafsir dengan nalar atau *bi al-ra'yi*, dimana banyak memperankan akal dan penalaran dalam memberikan penafsiran (Suryadilaga, 2010).

Selanjutnya pada generasi *atba' al-tabî'in* produk penafsiran dikodifikasi, diantaranya Kitab Tafsir *Ma'âni al-Qur'ân* karya al-Farra'. Tafsir inilah yang merupakan kitab tafsir pertama yang tersusun sesuai susunan ayat-ayat al-Qur'an dan sebagai perintis bagi para ulama tafsir berikutnya. Perkembangan setelahnya muncul tafsir dengan sifat *tahlîlî*, ditandai dengan lahirnya karya monumental al-Tabari dengan kitabnya *Al-Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* (As-Suyuti, 2004).

Kedua; fase Afirmatif, Pada tahap ini penafsiran mulai dipengaruhi oleh bias ideologis. Banyak penafsiran-penafsiran yang dimotivasi oleh kepentingan dan keinginan pribadi, al-Qur'an digunakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Selain itu al-Qur'an diposisikan sebagai obyek. Di era ini penafsiran banyak diliputi berbagai kepentingan dan di masa inilah keinginan untuk kelompoknya sendiri mulai tampak. Tak ayal, muncul berbagai macam corak penafsiran, misalnya Tafsir *bi al-Ma'sûr*, Tafsir *bi al-Ra'yi*, tafsir sufi, tafsir yang berorientasi falsafi, tafsir yang berorientasi ilmiah, tafsir yang mendukung paham Mu'tazilah, tafsir yang mendukung paham teologi Syi'ah, dan lain-lain (Mustaqim, 2016).

Sementara era pasca orientalisme, kajian-kajian al-Qur'an di Barat memberikan dampak besar terhadap perkembangan kajian al-Qur'an di kalangan umat muslim. gagasan-gagasan dan ide-ide Barat mudah menyebar dengan gencarnya media massa. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi semua orang untuk mengetahui setiap informasi-informasi, dan pertukaran budaya dan informasi begitu cepat berlangsung. Demikian juga dengan studi atau kajian terhadap al-Qur'an di dunia Barat, berbagai penelitian dan informasi-informasi yang diunggah di dunia maya dapat diperoleh dengan mudah dan dapat dilihat di berbagai belahan dunia manapun. Hal lain yang menjadi factor cepatnya dampak tersebut adalah adanya beasiswa atau sekolah gratis dalam *Islamic Studies* ke Barat terhadap para mahasiswa yang studi disana menambah wawasan pengetahuan kajian-kajian di Barat khususnya tentang al-Qur'an (Said, 1993).

Ketiga; Fase Reformatif yaitu fase pasca orientalis. Menurut Nur Kholis Setiawan, Studi al-Qur'an dibagi menjadi tiga tipologi pendekatan, yaitu

pendekatan historis-kritis, Pendekatan interpretative, dan Pendekatan deskriptif sosio antropologis. Pasca orientalisme yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Barat (Orientalisme) dalam mengkaji al-Qur'an bergeser pada tahapan reformatif. Tahapan ini lebih kepada sikap kritis dan transformative, artinya berbagai hasil tafsir ulama terdahulu tidak langsung diamalkan dan diterima, namun produk tersebut dikritisi dan diperdebatkan. Penafsiran dibangun untuk kepentingan transformasi, untuk menjawab dan memecahkan problematika yang lahir dan berkembang sekarang (Setiawan, 2007).

Pendekatan-Pendekatan Penafsiran al-Qur'an era Klasik dan Pasca Orientalisme

Pendekatan di era klasik, terbagi empat bentuk tipologi pendekatan yaitu: pertama; pendekatan Linguistik, pendekatan linguistik (kebahasaan) digunakan dikarenakan al-Qur'an adalah pesan yang disampaikan Allah swt. dengan perantara bahasa. Metode pertama didalam memahami pesan yang disampaikan adalah dengan mengkaitkan pengetahuan tentang dialek atau bahasa yang sudah digunakan orang Arab. Mustahil al-Qur'an dapat dipahami tanpa mengetahui dan memiliki kemampuan bahasa Arab. Menafsirkan al-Qur'an dengan menerapkan kebahasaan bukan berarti mengartikan kata per kata dan susunan kata secara literal. Dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah makna *mantûq* atau tersurat dan makna *mafihûm* atau tersirat . Dari hal ini setiap kata tidak mesti dipahami dari kata yang tertulis saja. Dalam bahasa Arab terkadang memiliki makna yang *haqîqat* dan makna *majâz* (Ulya, 2017).

Kedua; Pendekatan Logika, dalam menyingkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an dituntut mengerahkan seluruh daya pikirnya. Dalam beberapa ayat terkadang makna literal dialihkan menuju makna metaforanya (ta'wil) adalah salah satu usaha untuk menentukan pilihan makna yang paling tepat dari beragam makna yang ada dalam khazanah bahasa Arab dengan didasarkan adanya suatu indikator makna metafor tersebut yang tepat. Inilah bentuk pendekatan tafsir dengan berbasis logika (Az-Zahabi, 1993).

Ketiga; pendekatan Tasawuf, menurut para ahli tafsir yang menggunakan pendekatan tasawuf, bahwa makna al-Qur'an terdapat dua tingkatan, yaitu dhohir dan batin. Makna dhohir pada umumnya merupakan makna dari aspek bahasa yang biasa dikaji para ahli tafsir, sementara batin merupakan makna tersembunyi yang terdapat didalam kandungan kata tersebut. Makna ini bisa tampak dengan adanya penyingkapan yang diberikan Allah swt. kepada para ahli yang kontinu dalam latihan (*riyâdhoh*) jiwanya sehingga pada tahap khusus Allah swt. memberi ilmu kepadanya secara intuitif. tafsir yang dilakukan kaum sufi cenderung bersifat teoritis, termasuk dalam kategori ini tafsir *bi al-ra'yu* (Az-Zahabi, 1993).

Keempat; pendekatan riwayat atau tradisi, riwayat khususnya hadis Nabi Muhammad saw. memiliki peranan penting dalam tafsir tradisional. Riwayat-riwayat ini adalah memberikan pemahaman makna-makna yang terdapat dalam al-Qur'an yang sifatnya masih global, termasuk didalamnya memberikan sifat khusus terhadap hal yang umum (*takhsîs al-'âm*) dan membatasi hal yang mutlak (*taqyîd al-mutlaq*). Dari riwayat ini juga diketahui informasi mengenai kondisi yang menjadi sebab ayat al-Qur'an diturunkan

(*sabab al-nuzûl*). Termasuk juga pengetahuan tentang ayat yang dihapus atau *mansûkh* (Al-Hasan, 2007).

Selanjutnya penulis paparkan pendekatan pasca Orientalisme diantaranya adalah: Pertama; pendekatan Historis-Sosiologis dari pemikiran Fazlurrahman, pendekatan ini menerapkan kajian sejarah serta ilmu sosiologi dalam menganalisa dan kroscek data. Sejarah dan Sosiologi sangat penting karena didasarkan segala sesuatu yang ada memiliki proses dan memiliki hubungan dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk kajian al-Qur'an. Setiap orang yang bermaksud untuk mendalami dan mengerti secara benar tentang al-Qur'an wajib mengkaji aspek sejarah daripada sebab ayat tersebut diturunkan atau *asbab al-nuzûl* (al-Qaththan, 1977)

Fazlurrahman (2000), dalam teorinya mengemukakan dengan istilah *double movement*. Dalam penerapannya; Pertama, situasi saat ini dibawa ke dalam situasi saat al-Qur'an turun dengan langkah-langkah: 1) seorang ahli tafsir harus mengerti makna asli teks tersebut diturunka, 2) seorang ahli tafsir kemudian melakukan generalisasi jawaban spesifik. Kedua, menilai dan menganggap masa lalu untuk dibawa ke masa kini. Hal ini menuntut seorang ahli tafsir memiliki pemahaman yang mumpuni terkait kondisi terkini di mana generalisasi respons secara spesifik tersebut akan digunakan.

Kedua; Pendekatan Hermeneutika Kontemporer Syahrur, yaitu memahami dan mengkaji suatu teks dimana dasar dari suatu tulisan tersebut masih belum masih kabur, dan tampak adanya kontradiksi yang membuat adanya suatu kebingungan terhadap pembaca. Pendapat lain mengatakan bahwa hermeneutika merupakan cabang ilmu yang merefleksikan tentang keadaan suatu peristiwa yang terjadi dalam tradisi dan kondisi yang telah lalu untuk dapat dimengerti dan kemudian memiliki makna secara eksistensial di kondisi saat ini (Braaten. tt).

Teori yang dikemukakan oleh Syahrur ini dalam prakteknya memiliki beberapa tujuan, yakni untuk memberikan kebebasan diri dari adanya kuat dan mengakarnya masa lalu dan diwaktu yang sama berupaya menghubungkan adanya "jarak simbolik" antara waktu al-Qur'an turun dan kondisi objektif "pengonsumsi" dari pesan kitab suci dimana hidup dalam tempat dan waktu yang berbeda. Syahrur mengemukakan argumennya bahwa untuk dapat memahami al-Qur'an, melakukan *ta'wîl* adalah suatu keharusan dengan memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada (Susabda, 1990).

Artinya, Syahrur ingin melakukan *demitologisasi*, sehingga bisa bebas dari "bahasa mitologis" dan merubahnya dengan konteks kebahasaan yang dapat diungkapkan terhadap masyarakat saat ini. Menggambarkan diri seakan-akan al-Qur'an baru diterima Nabi Muhammad saw., dan bersikap seakan wafatnya Rosulullah baru terjadi (Fawaid, 2013).

Dari adanya upaya yang dijelaskan diatas, sesungguhnya Syahrur membuat dua rumusan yang harus dikaji secara mendalam ketika membahas wahyu atau al-Qur'an; pertama wahyu tersebut tidak ada pertentangan dengan akal, dan kedua wahyu tidak ada pertentangan dengan realitas. Dari hal ini Syahrur menyatakan bahwasannya seluruh kandungan dalam *al-kitâb* bisa dibuktikan dengan nalar.

Lebih lanjut paling tidak ada tiga perkara yang harus diperhatikan bagi peneliti al-Quran; 1) ia harus tidak mengabaikan konteks dari teks tersebut. 2) ia harus memperhatikan mengenai komposisi sintaksis, mengenai morfologis dan tentang semantik teks. 3) ia harus memperhatikan tentang hubungan antar ayat dimana kesemuanya bermuara terhadap *weltanschauung* al-Qur'an. Pada akhirnya ada tiga hal yang saling berhubungan dan harus diperhatikan yaitu penulis (*author*), pesan (teks) dan pembaca (*reader*). Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan ketika melakukan interpretasi makna, dan tidak bisa dipisahkan juga agar supaya seluruh pesan yang dimaksud oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca (Robikah, 2019).

Ketiga; Pendekatan Feminis Amina Wadud Muhsin, Menurut Yunahar Ilyas feminisme dapat diartikan sebuah kesadaran dari adanya sikap tidak adil yang terjadi kepada kaum perempuan, ketidakadilan tersebut adakalanya menimpa dalam satu keluarga dan adakalanya mnimpa kepada masyarakat. Kemudian mereka melakukan tindakan melawan secara sadar terhadap tindakan tersebut. Baik yang melakukan perlawanan dilakukan oleh kaum perempuan ataupun golongan laki-laki dengan maksud membuat perubahan atas keadaan tersebut diatas. Para tokoh-tokohnya (mayoritas perempuan) ingin mengubahnya dengan melakukan reinterpretasi ayat dengan tafsir sesuai pandangan mereka. Menurut argument mereka seringkali tafsir para ulama terdahulu tidak dapat memberikan suatu pesan (penafsiran) dengan tepat kepada perempuan. Menurut pandangan Amina, penafsiran secara feminis selama ini terbagi menjadi tiga model penafsiran, yaitu tafsir dengan model tradisional, tafsir dengan model reaktif, dan terakhir tafsir dengan model holistik;

Keempat; Pendekatan Semiotika Mohammed Arkoun, adalah ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara kode berdasarkan tanda tertentu, tanda-tanda tersebut nantinya terlihat pada aspek komunikasi manusia dari bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat. Dalam Islam tanda ditempatkan pada posisi yang urgen. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an dalam bentuk teks, dan ini juga menjadi wilayah bagi analisis semiotika (Muzakki, 2007).

Berangkat dari kerangka berpikir ini maka Arkoun menyebutkan secara eksplisit penggunaan semiotika untuk memahami al-Qur'an dan beberapa manfaatnya: 1) Pendekatan semiotik melihat teks sebagai tanda dan sebagai suatu sistem dari hubungan yang intern. Dengan pendekatan ini memberikan memungkinkan untuk dapat memahami berbagai aspek dari suatu teks yang pada dasarnya tidak dapat dipahami karena analisis yang berbeda dari aspek atau unsur yang berdiri sendiri, dimana al-Qur'an merupakan kumpulan dari tanda-tanda. 2) kajian semiotik mampu mendekati suatu teks tanpa adanya interpretasi tertentu dari sebelumnya atau ada pra-anggapan lain (Mueleman, 1993).

Menurut Arkoun, semiotika menjadi penting dalam memahami kandungan al-Qur'an, sekalipun tentunya tidak dapat diaplikasikan secara keseluruhan. Karena semiotika dalam satu aspek mengabaikan suatu sifat. Selain itu para ahli belum terlihat melakukan berbagai pengembangan metode analisa terlebih dalam teks keagamaan. Semiotika juga belum terlihat mengenai

aspek dasar dari teks tersebut, serta semiotika sering membiarkan terkait persoalan itu (Mueleman, 1993).

Paradigma Studi al-Qur'an di Era Klasik dan Pasca Orientalisme

Berdasar dari tahapan dalam kajian al-Qur'an, pendekatan dan metode serta karya-karya yang dihasilkan oleh para cendikia di masanya, paradigma studi al-Qur'an mengalami pergeseran sesuai dengan fase yang berkembang saat itu, sebagaimana dijelaskan diatas bahwasannya ada tiga fase dalam perkembangan studi al-Qur'an, yaitu; Pertama; Tahap Formatif , tafsir tahap Formatif berbasis paradigma quasi-kritis, nalar ini dimulai sejak masa rosulullah sampai abad ke-II H. Paradigma quasi-kritis merupakan sebuah corak pemikiran yang lebih mendominasi aspek dogmatis serta minimnya dalam penerapan aspek akal (*ra'yi*) dalam menafsiri kandungan al-Qur'an, selain itu juga budaya kritis tidak banyak terjadi (Mustaqim, 2010).

Model berpikir dengan nalar ini dapat dilihat dengan: *pertama*, penggunaan simbol tokoh dalam mengatasi persoalan. Simbol tokoh seperti nabi Muhammad, sahabat, dan bahkan tabi'in banyak dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Selain itu kebenaran tafsir juga banyak ditentukan oleh factor ketokohan orangnya. *Kedua*, Didalam menerima sebuah produk penafsiran cenderung pada kurang kritis; sering lari dari perkara-perkara yang nyata dan real, yang pada akhirnya bersandar terhadap hal yang tidak tampak. Al-Qur'an sering dijadikan subjek dalam penafsirannya, di lain pihak kenyataan dan penafsir dijadikan objek. Teks sangat sentral yang pada akhirnya corak berpikir yang deduktif lebih dominan dari corak berpikir induktif. Hal ini tidaklah heran bahwasannya di era formatif yang banyak yaitu model tafsir dengan corak *bi ar-riwâyah*, sementara tafsir dengan corak *bi ar-ra'yi* cenderung dihindari dan bahkan dicurigai (Mustaqim, 2010).

Dalam permasalahan penafsiran nabi dilihat dari aspek nalar quasi-kritis bukan berarti ada kesan negatif, namun sekadar menunjukkan bahwa penafsiran nabi dianggap tidak pernah salah dan dipercaya begitu saja tanpa kritik. Dari hal ini paradigma quasi-kritis seringkali otoritas dan ketokohon nabi, para sahabat, dan juga para tabi'in sering digunakan, validitas pemahaman dan penafsiran dipandang dari sebab ketokohnya, hal ini dikarenakan bahwa mereka dijadikan orang yang dari aspek otoritatif lebih paham dan dekat pembuat teks atau *Syari'* (Mustaqim, 2010).

Struktur dasar Tafsir Era Formatif dengan Nalar Quasi-Kritis dari aspek sumber penafsiran; bersumber al-Qur'an dan *sunnah (Aqwal/ijithad nabi)*, bersumber dari bacaan, ungkapan dan ijihad para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*, selain itu rujukannya dari kisah-kisah isra'iliyat dan Syair jahiliyah. Metode penafsirannya adalah deduktif, secara *riwayah*, dalam periwayatannya disertai sedikit analisa dimana analisa tersebut masih pada aspek kaidah kebahasaan. Selanjutnya pada aspek vadilitas penafsirannya; keshahihan sanad dan matan, adanya kesesuaian antara hasil produk tafsir dengan tata bahasa dan mengunggulkan keshahihan riwayat hadis. Sementara karakteristik penafsirannya; minimnya budaya kritis, bercorak *ijmali*, dan implementatif. sementara dari aspek tujuan penafsiran relative sekadar memahami kandungan

maknanya dan teks dijadikan sebagai subyek sementara orang yang menafsiri dijadikan sebagai obyek (Abu Zayd, 1994).

Kedua; Tahap Afirmatif, memasuki era afirmatif dengan nalar ideologis. ini terjadi pada Abad Pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an sering kali dijadikan alat untuk menjustifikasi kepentingan-tujuan kelompoknya. Para ulama tafsir umumnya banyak dipengaruhi oleh ideologi kelompoknya ketika memberikan penafsiran al-Qur'an. Hal ini berakibat al-Qur'an seringkali ditafsiri dengan dilandasi semata-mata untuk kepentingannya. Tradisi penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu lahirnya berbagai model dan corak tafsir menjadi bukti perkembangan tersebut. Sejak abad ketiga sampai keempat hijriah kajian ilmu tafsir menjadi suatu disiplin tersendiri yang sangat diperhatikan oleh sarjana muslim. Dimana generasi-generasi berikutnya memberikan interpretasi dan reinterpretasi dalam mengkaji al-Qur'an (Zayd, 1994).

Pada era ini, mulai lahir sifat Fanatik dan mementingkan kelompoknya untuk kepentingannya, kelompok-kelompok ini nantinya menyebabkan sikap taklid buta dan kelompoknya yang benar. Tidak hanya itu, mereka anti toleran kepada kelompok lain, tidak ada sikap kritis sama sekali dan hanya mementingkan kelompoknya. Akibatnya, pendapat-pendapat dari seorang figure dan imam mereka dijadikan sumber dan referensi utama dalam memahami teks Al-Qur'an (menafsiri), bahkan dianggap sama dengan teks. Namun begitu, adanya fanatisme madzhab ini pada akhirnya juga yang melahirkan golongan moderat. Pertentangan pemikiran yang terjadi akibat kepentingan ini menjadi gambaran berkenaan implikasi yang muncul dalam tafsir, terlebih campur tangan politik pada saat itu masih dominan (Az-Zahabi, 2004).

Struktur tafsir di era afirmatif dengan paradigma ideologis ini, dari aspek sumber penafsiran; bersumber al-Qur'an dan as-Sunnah, peran akal dan lebih mendominasi akal dari al-Qur'an dan as-sunnah, perkembangan keilmuan dipelajari dan menjadi pertimbangan ulama tafsir. Selanjutnya dari aspek metode yang digunakan; tafsir *bi ar-ra'yi*, pendekatan deduktif dan bercorak *tahlili*, dalam penafsirannya dilakukan analisa kebahasaan dan banyak mengkaitkan dengan teori keilmuan atau kemampuan bidang ilmu yang dimiliki mufassir. Selanjutnya dari validitas penafsiran; Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, madzhab (aliran), dan ilmu yang ditekuni oleh para *mufassir*. Sementara karakteristik tafsirnya; bersifat Ideologis, repetitive, didominasi dengan ide-ide yang terkesan dipaksakan, dan subyektif. Penafsiran yang dilakukan bertujuan untuk kepentingan madzhabnya, bertujuan untuk penguasa, dan disiplin ilmu yang dimiliki oleh penafsir dijadikan sebagai rujukan, selain itu penafsir dijadikan sebagai subyek sementara ayat dijadikan sebagai obyek

Ketiga; Tahap Reformatif, perkembangan tahap reformatif ini dengan paradigma kritis dan transformatif. Lahirnya tokoh pembaharu Islam diantaranya Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhîm Al-Qur'ân* dan Muhammad

Abdullah dengan karya tafsir yang terkenal yaitu *Al-Manâr*, dimana beliau dalam karyanya banyak memberikan kritikan atas hasil atau karya ulama sebelumnya yang di klaim tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Pemikiran dari kedua tokoh tersebut dilanjutkan oleh generasi berikutnya dari para cendikia kontemporer, diantaranya Fazlur Rahman, dan lain-lain (Mustaqim, 2010).

Pokok pemikiran dari tokoh pembaharu tersebut adalah upaya melepaskan diri dan terpaku dari berpikir secara *madzhabi*. Diantara mereka juga berusaha untuk melakukan integrasi keilmuan khususnya ilmu modern yang berkembang saat itu. Dengan berangkat dari adanya rasa ketidakcocokan dan *jumud* nya hasil produk tafsir ulama terdahulu yang sifatnya ideologis, dan dianggap tidak mampu menjawab problematika perkembangan zaman, para pembaharu tersebut membangun sebuah epistemologi tafsir kontemporer yang mampu menjawab dan memberikan solusi yang terjadi seiring dengan perubahan zaman dan pengetahuan.

Pada fase ini, al-Qur'an, realitas, dan penafsir dipadu menjadi satu organ yang dapat berjalan bersama. Pada akhirnya corak pendekatan hermeneutik menjadi model utama dalam menafsiri dan memahami al-Qur'an. Selain itu pada era ini secara intensif berbagai kajian al-Qur'an juga sering dilakukan, baik dari kalangan para sarjana muslim maupun dari para cendikia sarjana Barat yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji al-Qur'an. Oleh sebab itulah barat mengapresiasi yang tinggi, Islam sebagai sebuah fenomena khususnya kitab suci al-Qur'an yang menjadi sentral ajaran bagi umat muslim, diantaranya seperti John Wansbrough, Andrew Rippin, Stefan Wild, dan Alford T. Welch (Rahman, 1984).

Moderasi Beragama Dari Pemahaman Paradigma Studi Al-Qur'an

Mohammed Arkoun (1997), pernah menyampaikan bahwasannya al-Qur'an telah digunakan umat Islam untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif.

Ada dua tantangan yang dihadapi umat Islam; Pertama, sikap ekstrem dan kuat di dalam memahami teks dan sikap memaksakan. Pemahaman ini bahkan terkadang dengan kekerasan; Kedua, sikap longgar dalam beragama dan larut terhadap budaya dan peradaban. Kecenderungan ini dengan landasan pemikiran dari beberapa teks al-Qur'an dan Hadis dan karya ulama (*turats*) namun dalam memahaminya secara tekstual dan mengabaikan konteks yang melatar belakanginya, dan juga sebaliknya (Fahri dan Zainuri, 2019).

Oleh sebab itu, moderasi beragama akan memberikan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri secara eksklusif dan tunduk patuh terhadap praktik budaya dan peradaban lain yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan adanya keseimbangan ini dapat menghindarkan seseorang dari sikap ekstrem, fanatik yang berlebihan. Sikap moderasi beragama merupakan solusi terhadap pertentangan dua kutub ekstrem dan kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi serta di sisi lain liberal atau ekstrem kiri (Nurul Islam, 2020).

Dengan mengetahui perkembangan paradigma studi al-Qur'an, dapat diharapkan seseorang dalam memahami al-Qur'an memiliki pandangan yang

luas dan terhindar dari sikap radikal dan ekstrem. Sikap anti kekerasan dalam menanggapi perbedaan-perbedaan, melakukan kontekstualisasi dalam memahami teks-teks agama, ber-*istinbath* hukum terkini serta menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkembang, dan memanfaatkan sains dan teknologi di dalam mengatasi dinamika persoalan di masyarakat. Sudah sepatutnya perbedaan sikap merupakan dinamisasi kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Keberadaan Islam moderat menjadi pagar terhadap konsistensi ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

KESIMPULAN

Sepanjang sejarah perkembangannya, pendekatan penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi dua model, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual merupakan suatu pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an dengan menganalisis lafadz atau teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Pendekatan ini mengkaji atau menganalisis sisi kebahasaan dalam memahami dan menafsiri al-Qur'an. Pendekatan ini dalam praktiknya cenderung pada aspek ketelitian dan perhatian terhadap redaksi dan teks al-Qur'an. Model tafsir ini diperkenalkan mulai sejak lahirnya penafsiran itu sendiri, dengan corak yang terkandung dalam tafsir semisal tafsir *ijmali*, *tahlili*, *muqaran* bahkan dalam tafsir *maudu'i*. Hal ini bergantung dari mana seorang Mufassir itu menemukan makna teks ayat, tekstual atau makna kontekstualnya. Pendekatan ini banyak digunakan ulama-ulama salaf dalam menafsiri al-Qur'an dengan cara menukil hadis atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang dikaji. Pendekatan tekstual dalam studi al-Qur'an tidak hanya terbatas pada hal-hal tersebut, lebih dari itu juga menggunakan kajian struktur bahasa (*nahwiyah*) dan sastra (*balaghah*). Belakangan pendekatan tekstual juga menggunakan pendekatan filologis dan semantik. Prinsip dasar dalam tafsir tekstual ini adalah ketetapan suatu makna berdasarkan pada keumuman teks, bukan pada partikularitas suatu sebab yang melatarbelakangi (*al-Ibratu bi Umumi al-Lafz la bi Khusus al-Sabab*). Tafsir tekstual dibangun atas dua kerangka konseptual, yaitu: pertama, memahami al-Qur'an hanya berhenti dalam konteks kesejarahannya, kedua, Tidak mengikutsertakan fenomena-fenomena sosial ke dalam kerangka tujuan pokok diwahyukannya al-Qur'an.

Selanjutnya, ada dua tahap terkait Paradigma Studi al-Qur'an di era klasik, pertama tahap formatif dengan paradigma Quasi-Kritis, dimana al-Qur'an dan kajiannya (tafsir) diterima langsung dan produk penafsiran tersebut tidak diperdebatkan. Tahapan ini sejak masa Nabi Muhammad saw. Hingga kurang lebih abad kedua hijriah. Kedua tahap afirmatif dengan paradigma ideologis, pada tahap ini produk tafsir dipengaruhi oleh ideologis, kepentingan dan keinginan pribadi untuk mendukung kelompoknya. Al-Qur'an sering dibuat alat untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Dua tahapan tersebut pendekatan teologi dan normatif menjadi analisis para ulama dalam mengkaji al-Qur'an. Pasca orientalisme, disebut tahap era reformatif dengan nalar kritis. Pergeseran paradigma tampak dan muncul dengan adanya kritis, analisis, dan transformatif. Hasil beberapa tafsir karya ulama terdahulu tidak langsung diterima dan dianggap suatu kebenaran

mutlak, namun karya tersebut dikritisi, dianalisa dan diperdebatkan. Penafsiran juga dibuat dalam rangka untuk memberikan transformasi dan untuk menjawab, memberikan solusi dan memecahkan berbagai problematika kontemporer yang berkembang di saat ini. Produk penafsiran di era ini dimulai dengan munculnya tokoh pembaharu islam seperti Ahmad Khan dan Muhammad Abduh, selanjutnya di kembangkan oleh para golongan kontemporer seperti Fazlurrahman dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2002). *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas
- Al-Farmawi, A. A. (1988). *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*, Cet. III; t.t
- Al-Munawar, S. A. (1994). *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama
- Al-Munawar, S. A. (2013). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- al-Qaththân, M. K. (1977). *Mabâhith fi Ulûm al-Qur'ân*, Mesir : Dâr al-Ma'ârif
- al-Qaththân, M. K. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan Muzakkir AS, Bogor: Penerbit Litera Nusantara
- Amal, T. A. (1996). *Islam dan Tantangan Modernitas : Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman*, Bandung: Mizan
- Armas, A. (2003). *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani
- As-Sabuni, M. A. (2001). *Al-Tibyân fi Ulûm al-Qur'ân*. Jakarta: Pustaka Amani
- As-Suyuti, J. A. (2004). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadis
- Az-Zâhabî, M. H. (2004). *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Maktabah Muṣ'ab Ibn 'Umair al-Islâmiyyah
- Danial. (2019). "Corak Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern", *Jurnal Hikmah*, 15(2), 250-282.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik I: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
- Fawaid, A. (2013). "Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Barat Dan Dampaknya Pada Kajian Al-Qur'an Kontemporer". *Jurnal Nuansa*, 10(2), 230-258.
- Fazlurrahman. (2000). *Cita-Cita Islam*, Sufyanto dan Imam Musbikin (ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febriasia, F. T. (2019). "Paradigma al-Qur'an Dalam Tradisi Keilmuan Islam". *el-Ghiroh*, 16(01), 41-53.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Gusmian, I. (2015). "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Empirisma*, 25(1), 12-21.
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina
- Ilyas, Y. (1997). *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Islam, K. N. (2020). "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an". *Kuriositas: Jurnal: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 38-59
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan
- Martono, Nanang. (2015). *Metode Penelitian Sosial (Konsep-konsep Kunci)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad, Husein. (2007). *Fikih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS
- Muhsin, A. W. (1998). "Qur'an and Woman", dalam Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam : A Source Book*. New York : Oxford University Press
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, Yogyakarta
- Mustaqim, A.. (2005). *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: kreasi wacana
- Muzakki, A. (2016). "Sosiologi Gender: Poligami Perspektif Hukum Islam". *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 10(2), 353 - 371
- Razi, A. F, Niswatur R. (2019). "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", *Jurnal Kaca*, 9(2), 148 - 167.
- Rido, H. (2021). "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an Dan Pancasila". *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 01(01), 75-88.
- Robikah, S. (2019). "Pergeseran Paradigm Tafsir Al-Quran: Analisis Terhadap Tafsir Feminis di Indonesia". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(01), 105-128
- Rohman, N. (2016). "Anna M. Gade dan MTQ di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis". *Al-A'raf :Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(1), 110-124.
- Said, E. (1993). *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Book
- Setiawan, N. K. (2007). "Orientalisme Al-Qur'an: Dulu, Kini dan Masa Datang," in *Orientalisme al-Qur'an dan Hadith*". Yogyakarta: Nawesea Press
- Suryadilaga, M.. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Susanto, N. H. (2018). "Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65-88
- Syafi'i, I. (2018). "Transformasi Madzhab Qouli menuju Madzhab Manhaji Jama'iy dalam Bahtsul Masa'il". *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4,(1), 19-29.
- Syafi'i, I. (2019). "Niat al-Muqaranah al-Hakikiyyah Dan al-Muqaranah al-Urfiyyah Dalam Ibadah Shalat Perspektif Ulama Syafiiyyah". *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 177-194.
- Syafrudin, U. (2017). *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsuddin, S. (2013). "Pendekatan Orientalis dalam Studi al-Qur'an," in *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm

- Ulya. (2017). *Berbagai pendekatan dalam studi al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea PressYogyakarta
- Zainuri, M. F.. (2019). "Moderasi Beragama di Indonesia". *Intizar: Jurnal Raden Fatah*, 25(2), 95-100.
- Zarkasyi, H. F. (2011). "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an". *Jurnal Tsaqofah*, 7(1), 1-30.
- Zayd, A. N. H. (1993). *Mafhum al-Nashsh: Dirâsah fî Ulûm al-Qur''ân*. Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitab
- Zayd, A. N. H. (1994). *Naqd al-Khithâb ad-Dînî*, Kairo: Sina li an-Nasyr
- Zenrif, M. F. (2008). *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang : UIN Malang Press